BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan. Pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank dan perusahaan pembiayaan (*multifinance*) yang mengandung risiko yang dapat berpengaruh pada kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank. Kontribusi pendapatan bunga kredit di Indonesia masih mendominasi pendapatan bank dibandingkan *fee based income*. Hal ini dapat diartikan bahwa aktivitas perkreditan sangat besar dilembaga perbankan. Meskipun kontribusi pendapatan bunga tertinggi bagi bank, risiko yang ditimbulkan oleh perkreditan juga sangat tinggi. Oleh karena itu penyajian secara akurat dan berkala tentang perkreditan sangat penting bagi bank untuk memantau kualitas kredit yang diberikan. (Taswan, 2008:215)

Kredit yang diberikan oleh bank dapat didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan. Bank dapat memberikan kredit kalau memiliki dana atau tagihan yang sama dengan itu,

bank terlibat kesepakatan dengan calon debitur baik *volume*, tingkat bunga, jangka waktu maupun anggunan. Bagi bank persetujuan kredit merupakan komitmen yang tak bisa dibatalkan, di samping itu setelah kredit dikucurkan, bank selalu harus memantau kualitas kredit. Semakin lama jangka waktu kredit umumnya semakin besar risikonya. (Taswan, 2008:215)

Agar pemberian kredit oleh bank dapat mecapai sasaran, dalam arti bahwa kredit dapat membantu pemohon kredit sesuai dengan kebutuhannya. Di samping itu juga menguntungkan bagi bank dalam arti sesuai dengan tujuan bank yang meliputi dua fungsi pokok, yaitu *profitability* (bank memperoleh keuntungan dari kredit tersebut) dan *safety* (kredit yang diberikan benar-benar terjamin), maka harus dihitung jumlah kebutuhan kredit tersebut dengan cara yang cermat dan tepat. Cara perhitungan kebutuhan kredit ini tergantung pada jenis kredit yang akan diberikan. Kalau kredit itu berupa kredit jangka pendek (kredit modal kerja) maka kebutuhan kredit itu dapat diketahui dari *budget* kas atau dengan menggunakan metode perputaran modal kerja (*gross working capital turn over*). (Jumingan, 2009:236)

Komitmen kredit merupakan transaksi *off balanced*, yaitu transaksi yang belum mempengaruhi neraca maupun laba-rugi namun potensial untuk mempengaruhinya bila komitmen tersebut direalisasikan. Dalam istilah akuntansi bank, komitmen seperti ini hanya transaksi yang bersifat administratif, namun bila sudah efektif nilainya sangat material. Oleh karena itu transaksi ini dicatat dalam rekening administratif kelompok komitmen kewajiban, karena bank telah mengikat diri untuk memenuhi kewajiban memberikan kredit kepada nasabah.

Pada saat komitmen sudah dipenuhi atau bank melakukan pengucuran kredit (*dropping*) dana, maka komitmen benar-benar telah efektif. Dengan demikian seluruh rekening komitmen kredit dimaksud harus dihapus (dikreditkan) sebesar nilai yang direalisasikan. (Taswan, 2008:226)

Proses penilaian pemberian kredit sering tidak meng-*cover* semua kemungkinan resiko yang akan terjadi akibat ada faktor yang tidak terdeteksi sebelumnya. Kemungkinan kredit bermasalah selalu ada. Persoalanny adalah bagaimana menghadapi kredit yang bermasalah tanpa membunuh usaha debitur sekaligus memberikan solusi terbaik bagi bank maupun bagi debitur itu sendiri. Restrukturisasi kredit memungkinkan usaha debitur terus berjalan dan dan perbankan bisa diselamatkan. Restrukturisasi kredit adalah upaya yang dilakukan bank dalam kegiatan usaha perkreditan agar supaya debitur memenuhi kewajibannya yang dapat dilakukan antara lain melalui penurunan suku bunga; pengurangan tunggakan bunga kredit; pengurangan pokok kredit; perpanjangan jangka waktu kredit; penambahan fasilitas kredit; pengambilan aset debitur sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur. Penyertaan modal adalah penyertaan sementara pada perusahaan debitur untuk mengatasi akibat kegagalan kredit. Dengan demikian usaha restrukturisasi bisa dilakukan salah satu maupun kombinasi dari cara yang ada. (Taswan, 2008:234-235)

Adapun fenomena yang terjadi yang diambil dari berita pada http://keuangan.kontan.co.id tentang bisnis pemberian kredit/pembiayaan yang dialami oleh beberapa perusahaan *multifinance* yang yakin bahwa pada pada

periode kwartal empat mereka bisa mengejar pembiayaan lebih kencang dibandingkan periode tiga bulan sebelumnya. Beberapa perusahaan optimis, terutama setelah berhasil mencetak kinerja bagus hingga akhir September lalu, meski tanda-tanda perlambatan bisnis membayangi. Namun, pelambatan bisnis justru dirasakan oleh Verena *Finance*. Tahun ini, perusahaan menargetkan pembiayaan sebesar Rp 1,8 triliun, lebih rendah dibanding pencapaian tahun lalu yang mencapai angka Rp 2,1 triliun. Andi Harjono, Direktur Keuangan Verena *Finance* menyatakan, penurunan lantaran kondisi pasar yang belum stabil sehingga kegiatan pembiayaan melambat. Data dari Bank Indonesia (BI) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan melambat tahun ini. Pertumbuhan bulan Agustus dari Juli hanya 1%. Sedangkan pertumbuhan tahunan masih sebesar 12%. (Sumber: www.keuangan.kontan.co.id, diakses tanggal 29 Desember 2013)

Berikut adalah fenomena khusus yang terjadi pada beberapa perusahaan *multifinance* dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel 1.1
Pemberian Kredit dan Laba pada Perusahaan Pembiayaan (*Multifinance*) yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Pemberian Kredit (Rp)		Laba (Rp)	
1	PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk	2008	1,821,454,000,000	-	1,419,322,000,000	-
		2009	2,561,914,000,000	↑	1,658,347,000,000	↑
		2010	6,543,826,000,000	↑	1,931,723,000,000	↑
		2011	13,240,872,000,000	↑	2,111,539,000,000	↑
		2012	22,152,175,000,000	↑	**1,895,918,000,000**	↓
2	PT. Batavia Prosperindo Finance Tbk	2008	172,935,616,655	-	15,773,030,413	-
		2009	203,551,629,181	↑	22,326,114,859	↑
		2010	253,401,663,588	↑	32,471,707,040	↑
		2011	314,776,963,919	↑	**30,881,888,443**	↓

		2012	338,088,393,195	↑	39,392,343,523	↑
3	PT. Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	2008	2,924,768,000,000	-	38,100,000,000	-
		2009	**2,089,523,000,000**	↓	92,602,000,000	↑
		2010	3,162,620,000,000	↑	193,914,000,000	↑
		2011	3,261,083,000,000	↑	**15,774,000,000**	↓
		2012	**2,804,079,000,000**	↓	28,118,000,000	↑
4	PT. Trust Finance Indonesia Tbk	2008	191,518,000,000	-	17,405,000,000	-
		2009	**178,394,000,000**	↓	22,178,000,000	↑
		2010	242,013,000,000	↑	24,711,000,000	↑
		2011	243,338,000,000	↑	28,311,000,000	↑
		2012	**228,331,000,000**	↓	28,733,000,000	↑
5	PT. Verena Multi Finance Tbk	2008	527,256,778,000	-	17,592,000,000	-
		2009	590,346,587,000	↑	23,369,000,000	↑
		2010	834,404,000,000	↑	35,316,000,000	↑
		2011	1,207,630,000,000	↑	**32,680,000,000**	↓
		2012	1,308,040,000,000	↑	44,428,000,000	↑

Sumber: *www.idx.co.id* (Dari data yang diolah)

Dari table diatas dapat dilihat hampir semua perusahaan mengalami penurunan laba namun tidak sejalan dengan penurunan pemberian kredit, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini bertentangan dengan teori dari Kasmir (2007:38) yang menyatakan bahwa Semakin banyak kredit yang diberikan maka akan meningkatkan laba suatu bank sesuai dengan target laba yang di inginkan. Jika laba yang di inginkan besar maka bunga kredit juga besar dan sebaliknya jika laba yang di inginkan kecil maka bunga kreditnya juga kecil.

Jika berfokus pada PT. Verena Multi Finance Tbk yang ternyata mengalami penurunan laba pada tahun 2011 yakni Rp 32 miliar, yang turun sekitar Rp 3 miliar dari tahun 2010 pada angka Rp 35 miliar. Namun pemberian kreditnya naik teratur dari tahun 2008 hingga 2012. Laba yang turun ini disebabkan oleh beban yang meningkat dari tahun 2010 diantaranya: beban bunga dan pembiayaan lainnya, beban umum dan adminitrasi, beban tenaga kerja, beban

imbalan pasca kerja, dan beban cadangan kerugian penurunan nilai/beban piutang ragu-ragu.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai: **Pengaruh Pemberian Kredit dan Modal Kerja (*Netto*) terhadap Laba (Studi Kasus pada Perusahaan *Multifinance* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012)**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi, yaitu:

1. Pada tahun 2011 dan 2012 PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk, PT. Batavia Prosperindo Finance Tbk, PT. Wahana Ottomitra Multiartha Tbk, dan PT. Verena Multi Finance Tbk mengalami penurunan laba yang tidak sejalan dengan kenaikan pemberian kredit yang signifikan dikarenakan menurunnya pendapatan atas bunga kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga laba yang dihasilkan pun menurun.
2. Pada tahun 2009 dan 2012, PT. Wahana Ottomitra Multiartha Tbk dan PT. Trust Finance Indonesia Tbk mengalami penurunan pemberian kredit, namun laba yang dihasilkan tetap menanjak naik. Hal ini dikarenakan pasokan modal untuk mendanai kegiatan pemberian kredit dan juga dikarenakan bisnis perkreditan sedang melemah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengidentifikasian masalah yang telah diuraikan diatas, didapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pemberian kredit terhadap laba?
2. Seberapa besar pengaruh modal kerja (*netto*) terhadap laba?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran pengaruh pemberian kredit dan modal kerja (*netto*) terhadap laba.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian kredit terhadap laba.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal kerja (*netto*) terhadap laba.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Bagi Penulis penelitian ini sebagai bahan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1 Jurusan Akuntansi di Universitas Komputer Indonesia, dan juga penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh pemberian kredit dan modal kerja (*netto*) terhadap laba.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Bagi Pihak Lain penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam pembelajaran dibidang akuntansi khususnya dalam pelajaran tentang pemberian kredit dan modal kerja (*netto*) terhadap laba sehingga dapat mempraktekannya dengan baik dan benar.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi kasus pada Perusahaan Pembiayaan (*Multifinance*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2013-2014					
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
I.	**Tahap Persiapan:**						
1.	Membuat outline dan proposal Usulan Penelitian (UP)						
2.	Pengambilan formulir dan penyusunan UP						
3.	Menentukan tempat penelitian						
II.	**Tahap Pelaksanaan:**						
1.	Mengajukan outline dan proposal UP						
2.	Meminta surat pengantar penelitian						
3.	Penelitian di Perusahaan						
4.	Penyusunan dan bimbingan UP						
III.	**Tahap pelaporan:**						
1.	Mempersiapkan draft skripsi						
2.	Sidang akhir Skripsi						
3.	Revisi laporan skripsi						
4.	Penggandaan skripsi						